



Feelings: Journal of Counseling and Psychology

Journal website: <https://feelings.my.id>

ISSN: 3031-6634 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.61166/feelings.v1i1.1>

Vol. 1 No. 1 (2024)

pp. 1-14

Research Article

Analisis Perilaku Menyimpang Yang Terjadi Di SMA 1 Bukit Sundi

Lisa Rahmawati¹, Afrahamiryano²

1. Universitas Maha Putra Muhammad Yamin Solok; lisarahmawatio41202@gmail.com
2. Universitas Maha Putra Muhammad Yamin Solok; afrahamiryano@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Feelings: Journal of Counseling and Psychology**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 21, 2023

Revised : November 08, 2023

Accepted : December 20, 2023

Available online : January 02, 2024

How to Cite: Lisa Rahmawati, & Afrahamiryano. (2023). Analysis of Deviant Behavior that Occurs at SMA 1 Bukit Sundi. *Feelings: Journal of Counseling and Psychology*, 1(1). <https://doi.org/10.61166/feelings.v1i1.1>

Analysis of Deviant Behavior that Occurs at SMA 1 Bukit Sundi

Abstract. Deviant behavior carried out by teenagers generally occurs when they are in middle school (SMP) and high school (SMA). This is because during this period, adolescents are in a phase that is vulnerable to external influences, and the adolescent's psyche is still in an unstable state. At this school age, teenagers can receive various influences, both positive and negative, which can influence their behavior. The aim of this research is to determine the influence of deviant behavior in high school children in the learning process at school. Deviant behavior is behavior that is not in accordance with the stages of improvement and is not always in accordance with relevant norms. Deviant behavior here is also called negative behavior. The results of the research show that forms of deviant behavior among students who enter counseling at SMA 1 Bukit Sundi include frequently missing school, not being polite in talking to teachers, and also not participating in lessons at school, fighting with their friends. There are quite a lot and varied behavioral deviations that have been

carried out by students, therefore students must be given sufficient provisions so that they do not fall into the wrong company.

Keywords: Influence, Deviant Behavior, Learning.

Abstrak. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja umumnya terjadi saat mereka berada di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Hal ini disebabkan karena pada periode tersebut, remaja berada dalam fase yang rentan terhadap pengaruh eksternal, dan jiwa remaja masih dalam keadaan labil. Pada usia sekolah ini, remaja dapat menerima berbagai pengaruh baik positif maupun negatif yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk pengaruh perilaku penyimpangan anak sekolah menengah atas dalam proses pembelajaran di sekolah. Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan tahapan perbaikan dan tidak selalu sesuai dengan norma yang relevan. Perilaku menyimpang disini juga disebut dengan perilaku negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa yang masuk bimbingan konseling di SMA 1 Bukit Sundi antara lain sering bolos sekolah, tidak sopan berbicara dengan guru, dan juga tidak mengikuti pembelajaran di sekolah bertengkar dengan teman-temannya. Cukup banyak dan variatif penyimpangan perilaku yang pernah dilakukan oleh siswa, oleh karena itu para siswa harus diberi bekal yang cukup agar tidak terjerumus ke dalam ke pergaulan yang salah.

Kata Kunci: Pengaruh, Prilaku Menyimpang, Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa memang dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan norma dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. (Gana dan Priyanto 2017)

Pendidikan merupakan suatu usaha seorang guru untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiaanya sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaannya. Pendidikan di Indonesia yang berdasarkan pendidikan seumur hidup menentut agar semua mata pelajaran harus dilaksanakan secara sistematis dan terencana dalam setiap jenjang pendidikan. Menurut UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. (Studi et al. 2022)

Pendidikan juga hal yang penting buat keberlangsungan kehidupan insan. Pendidikan sekolah merupakan suatu proses pada membentuk mengarah serta berbagi suatu kepribadian serta kemampuan peserta didik. Seperti halnya yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, fungsi dari pendidikan sekolah adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, serta mencetak lulusan yang mampu mengamalkan ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh selama masih sekolah. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga hasil belajar dicapai dengan optimal. Hasil belajar diketahui dengan prestasi belajar peserta didik dalam period tertentu. (Budiman, n.d.)

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia melalui pendekatan belajar peserta didik. Pendidikan juga diartikan sebagai upaya manusia untuk membentuk kepribadian sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan budayanya. Di Indonesia, sistem pendidikan seumur hidup menekankan perlunya pelaksanaan mata pelajaran secara sistematis dan terencana di setiap tingkatan pendidikan.

Menurut UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, pendidikan diarahkan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Pendidikan juga dianggap penting untuk keberlangsungan hidup manusia. Proses pendidikan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan peserta didik. Tujuan utama pendidikan sekolah adalah menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan lulusan yang mampu mengaplikasikan ilmu dan keterampilan yang diperoleh selama masa sekolah. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dicapai melalui pelaksanaan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, dengan hasil belajar diukur melalui prestasi belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

Suatu tindakan dianggap salah bila tindakan itu bertentangan dengan tuntutan moral. Semua orang memiliki kewajiban moral untuk tidak melakukan yang secara moral (dianggap) salah. Pendapat ini mendeskripsikan hubungan logis antara konsep kebersalahan secara moral, tuntutan moral, dan kewajiban moral, dan bisa dianggap sebagai kebenaran kecil atau sebagai ketetapan (Edmundson, 2005). Dalam (Arif 2022)

Namun kenyataannya perilaku yang sering ditunjukkan oleh peserta didik yaitu perilaku yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah. Perilaku tersebut bisa dikatakan sebagai perilaku menyimpang jika dilakukan secara berulang-ulang oleh peserta didik. Perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dapat terjadi pada semua orang atau masyarakat dalam hal ini terjadi pada anak sekolah dasar dan memiliki dampak terhadap kehidupan untuk masa yang akan datang. Perilaku anak yang menunjukkan tingkah laku menyimpang adalah bentuk tindakan dari seorang

anak yang melanggar dari norma-norma sosial dan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. (Studi et al. 2022)

Perilaku menyimpang dapat terjadi dimana saja, baik di keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Perilaku menyimpang bisa terjadi karena adanya penyesuaian yang harus dilakukan oleh anak terhadap kondisi dan tuntutan lingkungan. Perilaku menyimpang yang terjadi pada anak sekolah dasar memiliki dampak terhadap kehidupan untuk masa yang akan datang. (Anggita et al. 2021)

Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Sosial terbagi 2 yaitu:

1. Faktor Dari Dalam adalah intelegensi atau tingkat kecerdasan, usia, jenis kelamin dan kedudukan seseorang dalam keluarga. Misalnya: seseorang yang tidak normal dan penambahan usia.
2. Faktor Dari Luar adalah kehidupan rumah tangga atau keluarga, pendidikan di sekolah, pergaulan dan media massa. Misalnya: seorang anak yang sering melihat orang tuanya bertengkar dapat melarikan diri pada obat-obatan atau narkoba. Pergaulan individu yang berhubungan teman-temannya, media massa, media cetak, media elektronik. (Belakang, n.d.)

Sedangkan menurut (Kartono Kartini,2014). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri remaja tersebut. Faktor penyebab internal berupa gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, gangguan emosional/perasaan, dan keimanan-religiusitas yang kurang kuat. Sedangkan faktoreksternal berupa faktor keluarga yang tidak utuh (broken home), pendidikan yang salah dalam keluarga, faktor lingkungan masyarakat, rasa setia kawan kepada teman atau saudara, dan adanya kesepakatan yang bersifat negative dalam (Yuniati dan Juhadi 2017).

Menurut ("No Title," n.d.) penyimpangan sosial memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut.

1. Penyimpangan harus dapat didefinisikan.
Tidak ada perbuatan yang terjadi begitu saja dinilai atau dianggap menyimpang. Perilaku menyimpang bukanlah hanya dari ciri tindakan yang dilakukan orang, melainkan akibat dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap perilaku tersebut.
2. Penyimpangan bisa diterima atau bisa juga ditolak
Tidak semua perilaku menyimpang negatif, ada juga yang diterima bahkan dipuji dan dihormati seperti orang genius yang menyampaikan pendapat baru yang bertentangan dengan pendapat umum.
3. Penyimpangan Relatif dan Penyimpangan Mutlak.
Di dalam satu masyarakat tidak ada seorang pun yang termasuk dalam kategori sepenuhnya penurut (konformis) ataupun sepenuhnya.
4. Penyimpangan terhadap budaya nyata atau budaya ideal.
Budaya ideal disini adalah seluruh peraturan hukum yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat.
5. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan sosial.

Jika suatu masyarakat terdapat nilai atau norma yang melarang suatu perbuatan ingin sekali diperbuat oleh banyak orang, akan muncul norma-norma pengindaran.

6. Penyimpangan sosial bersifat adaptif (menyesuaikan).

Penyimpangan sosial tidak selalu sebagai ancaman karena biasanya dianggap sebagai alat pemelihara ketenangan atau ketentraman sosial. Di satu pihak, masyarakat memerlukan keteraturan dan kepastian dalam kehidupan.

Salah satu bentuk perkembangan yang dominan yang terjadi pada siswa sekolah menengah yaitu perilaku menyimpang. Manfaat penelitian yang dapat di ambil dari hasil penelitian ini adalah :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pengetahuan bagi orang tua untuk menyadari pentingnya perilaku mencegah terjadinya perilaku menyimpang pada diri anak.
- b. Bagi peserta didik, artikel ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang seberapa penting dalam mencegah perilaku menyimpang yang ada pada diri seseorang dalam membantu proses perkembangan berikutnya.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik khususnya pada tingkat kelas rendah.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik tersebut maka sekolah dituntut untuk memberikan peringatan atau hukuman seefektif mungkin untuk menanggulangi peningkatan pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh peserta didik tersebut. Untuk menanggulangi dari beberapa perilaku menyimpang tersebut maka diberlakukan hukuman untuk memberikan efek jera kepada peserta didik yang melanggar peraturan sekolah. Disamping keluarga, lembaga pendidikan (sekolah) juga memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah perilaku menyimpang. Secara umum tujuan lembaga pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No 20 Tahun 2003 pasal 3 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Namun yang terjadi lembaga pendidikan seperti sekolah tidak ada keberanian dalam menegur atau menghukum peserta didik ketika mereka melakukan penyimpangan. (Manajemen et al. 2022)

Perilaku menyimpang yang sering ditunjukkan oleh peserta didik, terutama di tingkat sekolah menengah, mencakup pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib sekolah. Perilaku ini dapat dianggap sebagai perilaku menyimpang jika terjadi secara berulang-ulang. Perilaku menyimpang sendiri didefinisikan sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku, terutama pada anak-anak sekolah dasar, dan memiliki dampak terhadap kehidupan masa depan. Faktor-faktor penyebab penyimpangan sosial dibagi menjadi dua, yaitu faktor dari dalam (seperti tingkat kecerdasan, usia, jenis kelamin) dan faktor dari luar (seperti kehidupan rumah tangga, pendidikan di sekolah, pergaulan, dan media massa).

Penyimpangan sosial memiliki ciri-ciri, seperti dapat didefinisikan, bisa diterima atau ditolak, bersifat relatif dan mutlak, terhadap budaya nyata atau ideal, adanya norma-norma penghindaran, dan bersifat adaptif. Perkembangan siswa sekolah menengah seringkali mencakup perilaku menyimpang, yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan informasi yang dapat bermanfaat bagi orang tua, peserta didik, dan peneliti untuk memahami pentingnya mencegah perilaku menyimpang. Sekolah memiliki peran penting dalam menanggulangi perilaku menyimpang, dan hukuman atau peringatan yang efektif dapat diberlakukan untuk mengatasi pelanggaran peraturan. Meskipun demikian, dalam prakteknya, lembaga pendidikan seperti sekolah seringkali tidak memiliki keberanian untuk menegur atau menghukum peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara langsung pada bulan November 2022 di SMA 1 Bukit Sundi. Sampel yang di ambil dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 1 sebanyak 25 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Metode yang dipakai dalam penelitian metode studi literature. Metode studi literatur merupakan cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Atau dalam kata lain studi literature dapat disebut sebagai studi ke perpustakaan. Penelitian pengaruh perilaku menyimpang terhadap proses pembelajaran ini menggunakan 2 metode, yaitu metode kepustakaan dan metode kualitatif. Metode kepustakaan yang penulis lakukan yaitu dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan mengenai perilaku yang menyimpang. Sedangkan metode kualitatif ini metode yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, contohnya perilaku yang menyimpang. Yang mana penelitian ini menggunakan kuisisioner yang diisi oleh sejumlah sampel. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa pentingnya cara mencegah untuk tidak terjadinya perilaku menyimpang pada anak usia sekolah menengah.

PEMBAHASAN

Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak, menurut M. Gold dan J. Petronio (Dalam Sarlito) mengatakan bahwa : kenakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman". (Tâm et al. 2016)

Penyimpangan adalah segala bentuk perilaku yang tidak menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat. Dengan kata lain, penyimpangan adalah tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut dalam lingkungan baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Penyimpangan terjadi apabila seseorang atau kelompok tidak mematuhi norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan terhadap nilai dan norma dalam masyarakat

disebut dengan deviasi (deviation), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut divian (deviant). (Li 2004)

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan yang ada di dalam masyarakat. Setiap individu memiliki latar belakang yang berbedabeda sehingga menghasilkan perilaku yang berbeda pula. Perilaku menyimpang menunjukkan bahwa proses sosialisasi telah gagal dilakukan. (Menyimpang 2018)

Penyimpangan biasanya dilihat dari perspektif orang yang bukan penyimpang. Pengertian yang penuh terhadap penyimpangan membutuhkan pengertian tentang penyimpangan bagi penyimpang. Untuk menghargai penyimpangan adalah dengan cara memahami, bukan menyetujui apa yang dipahami oleh penyimpang. Cara-cara para penyimpang menghadapi penolakan atau stigma dari orang non penyimpang disebut dengan teknik pengaturan. Tidak satu teknik pun yang menjamin bahwa penyimpang dapat hidup di dunia yang menolaknya, Teknik-teknik yang digunakan oleh penyimpang adalah kerahasiaan, manipulasi aspek lingkungan fisik, rasionalisasi, partisipasi dalam subkebudayaan menyimpang dan berubah menjadi tidak menyimpang. (Revisi dan Sulaiman, n.d.)

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa penyimpangan merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Deviasi atau penyimpangan terjadi ketika seseorang atau kelompok tidak mematuhi norma dan nilai yang berlaku, dan individu yang melakukan penyimpangan disebut sebagai divian atau deviant. Perilaku menyimpang sendiri mengindikasikan kegagalan proses sosialisasi, di mana setiap individu, karena latar belakang yang berbeda-beda, dapat menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan dalam masyarakat. Pandangan tentang penyimpangan biasanya dilihat dari perspektif orang yang bukan penyimpang, dan pengertian yang utuh terhadap penyimpangan memerlukan pemahaman terhadap pandangan penyimpang itu sendiri. Untuk menghargai penyimpangan, penting untuk memahami, meskipun tidak selalu menyetujui, apa yang dipahami oleh penyimpang. Teknik pengaturan digunakan oleh penyimpang untuk menghadapi penolakan atau stigma dari orang non-penyimpang, dan termasuk di dalamnya kerahasiaan, manipulasi aspek lingkungan fisik, rasionalisasi, partisipasi dalam subkebudayaan menyimpang, dan perubahan identitas menjadi tidak menyimpang. Meskipun demikian, tidak ada satu teknik pun yang menjamin bahwa penyimpang dapat hidup di dunia yang menolaknya.

Menurut (Eksplorasi, Perilaku, dan Jumapolo 2013) perilaku menyimpang pada siswa di pengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut:

1. Kurang memiliki kontrol diri, siswa yang melakukan perilaku menyimpang didorong oleh kontrol diri yang kurang.
2. Pengaruh media cetak dan elektronik, media massa baik cetak maupun elektronik turut mempengaruhi remaja untuk melanggar norma dan aturan di sekolah, majalah-majalah dengan gambar model berpakaian minim dapat dijumpai dimana-mana dengan harga yang murah, sehingga berakibat pada keinginan remaja untuk coba-coba melakukan suatu hal yang baru tanpa berfikir baik dan buruknya.

3. Keluarga, banyak orang tua siswa yang bekerja ke luar kota atau merantau, sehingga kurangnya bimbingan terhadap orang tua.
4. Teman sebaya, seorang remaja cenderung membentuk kelompok, ajakan teman sebaya sering terjadi salah kaprah dengan sebutan solidaritas antar kawan menjadi awal siswa untuk melakukan perilaku menyimpang.
5. Masyarakat, masyarakat yang mempunyai kebiasaan yang kurang baik cenderung diikuti oleh remaja sehingga menimbulkan perilaku menyimpang.
6. Ketidaksiapan siswa dalam memahami dan menghayati nilai-nilai yang berlaku disekolah, siswa yang tidak suka dengan peraturan-peraturan cenderung melanggar peraturan tersebut atau pemahaman siswa terhadap peraturan tersebut disalah tafsirkan.

Faktor yang paling utama dalam perubahan perilaku remaja SMA adalah faktor keluarga. Mengingat bahwa sebenarnya keluarga yang diharapkan dapat memberikan kasih sayang, perlindungan, dan semua kebutuhan psikologis anak tersebut. Namun dalam hal ini sayangnya mereka justru tidak mendapatkan hak-hak mereka. Apalagi remaja SMA yang masih sangat labil dan rentan akan pengaruh hal-hal negatif diluar lingkungan rumah. Sehingga menjadikan mereka sangat mudah terjerumus. Kebanyakan dari mereka yang menyalahgunakan narkoba ini digunakan sebagai pelarian dan ditambah lagi banyaknya pengaruh dari lingkungan luar rumah yang terus-menerus menyodorkan pengaruh negatif dengan sangat mudah akhirnya mereka memilih untuk menggunakannya. (Wahyudi, n.d.)

Salah satu contoh perilaku menyimpang yang sering terjadi di zaman sekarang adalah kebanyakan anak remaja yang berpacaran menganggap seks adalah hal yang wajar dilakukan terutama perilaku seksual. Saat ini semakin banyak anak remaja melakukan seks di luar dari ikatan pernikahan yang sah tanpa mereka mengetahui dampak perbuatannya itu sendiri. Dimana perbuatan anak remaja tersebut atau perbuatan yang melanggar maupun bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dampak bukan hanya menimbulkan masalah bagi dirinya sendiri, tetapi juga menyebabkan masalah sosial. (Tubbi et al., n.d.)

Menurut (Nasucha, Pratiwi, dan Sabardila 2019) ada beberapa upaya Pembinaan untuk Pencegahan Perilaku Menyimpang:

1. Pemberian Nasihat. Pemberian nasihat kepada siswa sebagai upaya mencegah perilaku menyimpang menjadi upaya yang dilakukan oleh hampir seluruh sekolah. Berdasarkan hasil wawancara pembinaan ini dilakukan secara rutin saat kepala sekolah memberikan sambutan upacara bendera hari senin. Berdasarkan hasil penelitian Prasetyo, dkk. (2013) dijelaskan bahwa pemberian nasihat merupakan salah satu bentuk pengendalian yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa. Pemberian nasihat ini, biasanya diberikan untuk jenis pelanggaran yang masih terbilang kecil.
2. Pemberian Motivasi. Pemberian motivasi dalam hal ini dilakukan dengan menyampaikan kalimat-kalimat positif, menunjukkan dampak-dampak buruk yang diakibatkan perilaku menyimpang pada remaja, dan menunjukkan contoh-contoh teladan yang berprestasi di lingkungan sekolah.

3. Pemberian Pengarahan yang Didampingi oleh Wali Murid. Prasetyo, dkk. (2013) menyatakan bahwa factor lingkungan dapat menjadi latar belakang mengapa anak berperilaku menyimpang. Faktor lingkungan dalam hal ini dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan yang berasal dari pertemanan sebaya dan lingkungan yang berasal dari keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi siswa sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Muladi (2007:48) menjelaskan bahwa faktor lingkungan seperti disharmoni hubungan dalam keluarga menjadi salah satu faktor remaja berperilaku menyimpang.
4. Pengenalan Lingkungan Sekolah saat Masa Orientasi Siswa (MOS). Pencegahan perilaku menyimpang pada siswa dapat dilakukan dengan pengenalan lingkungan sekolah saat MOS. Kegiatan ini diperuntukan tidak hanya untuk siswa, melainkan juga bagi orang tua. Hal ini dilakukan dengan tujuan orang tua mampu memahami bagaimana lingkungan sekolah dan mendukung penciptaan lingkungan positif di luar sekolah. Trisnawati (2013) menjelaskan bahwa komunikasi antarwarga sekolah adalah salah satu upaya dalam membentuk karakter disiplin siswa. Dalam hal ini warga sekolah tidak hanya siswa dan guru, melainkan melibatkan peran orang tua di dalamnya. Komunikasi antarwarga sekolah ini dapat berlangsung saat kegiatan MOS dengan menyosialisasikan tata tertib dan budaya sebagai bagian dari aktivitas di lingkungan sekolah.
5. Pemberian Hukuman yang Sesuai dengan Jenis Pelanggaran. Pembinaan yang dilakukan oleh sekolah dalam mencegah perilaku menyimpang siswa semata-mata dilaksanakan dengan tujuan membangun karakter siswa dan kedisiplinan siswa. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan karakter yang unggul dengan disiplin dan tanggung jawab yang tinggi. Dalam upaya mewujudkan disiplin yang tinggi sekolah memberikan punishment (hukuman) dan reward (penghargaan) atas segala tindakan yang dilakukan oleh siswa.
6. Pemberian Latihan Dasar Kepemimpinan. Latihan dasar kepemimpinan merupakan salah satu upaya dalam mencegah perilaku menyimpang pada siswa. Kegiatan latihan kepemimpinan dasar ini dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Fitriani dan Suyanto (2015) latihan kepemimpinan dasar diterapkan kepada siswa untuk mengembangkan karakter kepemimpinan sehingga siswa mampu mencapai karakter lainnya seperti disiplin, tanggung jawab, dan jujur. Latihan kepemimpinan dasar diberikan sebagai upaya mencegah perilaku menyimpang di SMA 1 Bukit Sundi di samping pengenalan lingkungan sekolah yang meliputi tata tertib dan budaya sekolah serta home visit.
7. Home Visit. Kunjungan (ke) rumah (home visit) yang diterapkan sekolah untuk mencegah dan mengatasi perilaku menyimpang pada remaja dilakukan oleh SMA 1 Bukit Sundi. Namun demikian, berdasarkan wawancara diketahui bahwa penyelenggaraan home visit ini juga memiliki kendala, salah satunya sulitnya bertemu orang tua secara langsung pada jam dan hari sekolah. Hal ini dikarenakan banyak orang tuas siswa yang bekerja. Penerapan kunjungan (home visit) akhirnya menjadi bentuk pembinaan yang dilakukan sekolah apabila permasalahan yang dialami siswa sudah terlalu berat.

Perilaku menyimpang pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kontrol diri yang kurang, pengaruh media cetak dan elektronik, kondisi keluarga yang kurang bimbingan, pengaruh teman sebaya, pengaruh masyarakat, dan ketidaksesuaian siswa dalam memahami nilai-nilai sekolah. Faktor yang paling utama dalam perubahan perilaku remaja SMA adalah faktor keluarga, di mana keluarga seharusnya memberikan kasih sayang, perlindungan, dan kebutuhan psikologis anak, namun tidak semua remaja menerima hak-hak tersebut. Hal ini terutama berlaku pada remaja SMA yang masih labil dan rentan terhadap pengaruh negatif di luar lingkungan rumah. Upaya pembinaan untuk mencegah perilaku menyimpang mencakup pemberian nasihat, motivasi, pengarahan yang didampingi oleh wali murid, pengenalan lingkungan sekolah saat MOS, pemberian hukuman sesuai jenis pelanggaran, pemberian latihan dasar kepemimpinan, dan home visit. Pemberian nasihat dan motivasi bertujuan untuk mengendalikan perilaku menyimpang siswa, sementara pengarahan oleh wali murid melibatkan peran orang tua dalam membentuk karakter dan disiplin siswa. Pengenalan lingkungan sekolah saat MOS membantu siswa dan orang tua memahami lingkungan sekolah dan menciptakan lingkungan positif. Pemberian hukuman dan reward dilakukan untuk membangun karakter dan kedisiplinan siswa, sedangkan latihan dasar kepemimpinan membantu mengembangkan karakter kepemimpinan. Home visit menjadi bentuk pembinaan yang dilakukan ketika permasalahan siswa sudah terlalu berat. Semua upaya ini dilakukan sebagai langkah preventif dan pembinaan karakter untuk mencegah perilaku menyimpang pada remaja SMA.

Upaya penanganan yang dilakukan orang tua dan pihak sekolah dalam menangani perilaku menyimpang yang telah dilakukan siswa diantaranya; Memberikan teguran untuk bentuk perilaku menyimpang ringan; Memberikan sanksi atau hukuman sesuai dengan bentuk perilaku menyimpang yang telah dilakukan siswa baik sanksi fisik, maupun non fisik; Melakukan pemanggilan orang tua siswa yang berperilaku menyimpang; Mencatat semua perilaku menyimpang yang telah dilakukan siswa ke dalam buku pelanggaran; Memberlakukan sanksi ringan terhadap anak di rumah; Membatasi pergaulan anak; Bekerjasama antara pihak sekolah dan orang tua; Memberikan pengawasan terhadap siswa di sekolah dan di rumah yang dilakukan oleh guru dan orang tua dan Mengawasi secara ketat siswa yang melakukan perilaku menyimpang. (Fitakila 2017)

Menurut (Parepare dan Parepare 2022) cara yang baik dalam mendidik anak yaitu:

1. Membiasakan dan mengajarnya dengan hal-hal yang baik.
2. Tidak boleh membiasakannya hidup mewah, tidak boleh membiasakannya menyenangi hiasan dan kesenangan sehingga menghabiskan umurnya untuk mendapatkan kesenangan dan kemewahan tersebut yang akhirnya akan menyeretnya kepada kehancuran.
3. Orang tua harus mengawasinya sepanjang masa, tidak boleh mengambil pembantu atau orang yang menyusui kecuali wanita shalihah yang berpegang teguh kepada agama.
4. Pengawasan terhadap anak harus dilakukan dengan baik.

5. Jika ada anak-anak yang sifatnya menjurus kepada keburukan maka dia harus segera diarahkan.
6. Membiasakannya menggunakan pakaian yang tidak berwarna-warni dan sutera, mengarahkan anak yang terlanjur menyenangi kemewahan dan mengenakan pakaian untuk gagah-gagahan.
7. Memberikan bimbingan dan arahan dengan diberikan kesibukan untuk belajar berbagai ilmu agama.
8. Memberikan pujian atau hadiah yang menyenangkan hati kepada anak yang memiliki akhlak yang baik dan tidak mengungkapkan keburukannya dihadapan orang lain.
9. Membiasakan anak bersikap tawadhu' dan menghormati setiap orang yang bergaul dengannya serta berkata lemah lembut dan tidak kasar.

Seseorang berperilaku menyimpang jika menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakannya di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan atau nilai yang berlaku. Segala sesuatu pasti akan melalui proses, begitu juga dengan penyimpangan. Untuk menjadi menyimpang, seseorang akan melewati suatu proses atau tahapan yang sangat lama. Seseorang tidak menjadi menyimpang dengan hanya melakukan perbuatan menyimpang. Secara sosiologis penyimpangan terjadi karena seseorang memainkan peranan sosial yang menunjukkan perilaku menyimpang. (Primawati 2007)

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa salah satu upaya guru dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa adalah dengan memanggil siswa untuk membicarakan persoalannya secara personal. Dengan cara tersebut, guru mampu mengamati siswa lebih dalam terkait kepribadian yang dimiliki siswa hingga dapat melakukan perilaku menyimpang yang sangat tidak diharapkan, yang menyatakan bahwa solusi guru dalam mengatasi perilaku negates siswa diantaranya yaitu: guru membuat pendekatan khusus kepada siswa yang memiliki sikap negatif, guru tak henti-hentinya memberi motivasi dan nasihat terhadap siswa untu berperilaku yang baik, guru menegur dan memperingatkan siswa baik itu lewat cara lisan maupun tulisan, guru membuat hukuman berupa sanksi yang bernilai mendidik, guru membuat pendekatan kepada orang tua siswa agar mereka ikut serta bekerja sama dalam mendidik anaknya.

Kenakalan siswa di SMA 1 Bukit Sundi disebabkan karena siswa masih mencari jati dirinya dan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan. Salah satu penyebabnya adalah usia siswa yang masih tergolong dalam usia remaja. Di usia remaja ini adalah waktu remaja dalam mencari jati dirinya masing-masing. Adapun lain siswa yang melanggar tata tertib biasanya karena siswa siswa kurang nyaman dengan tata tertib yang berlaku di sekolah, sehingga untuk menunjukkan sebuah penolakan terhadap aturan-aturan yang ada, dilakukan dengan cara melanggarnya. Tanggung jawab besar para orangtua untuk mendidik anak mampu berperilaku baik di masyarakat. Sehingga di sini, anak remaja memerlukan pendampingan dan dukungan yang baik dari orangtua serta anggota keluarga lain. Orangtua bisa

memberi contoh perilaku baik, memberikan kasih sayang yang adil untuk setiap buah hatinya, dan banyak lagi.

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai bentuk pembinaan yang dilakukan sekolah untuk menangani serta mencegah perilaku menyimpang pada remaja (juvenile delinquensi) nampak bahwa bentuk pembinaan yang diberikan disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan siswa. Namun demikian, pembinaan juga dilakukan sebagai upaya pencegahan, artinya tidak selalu hanya berlangsung saat pelanggaran terjadi namun juga dilakukan untuk mencegah perilaku-perilaku menyimpang itu muncul, seperti pemberian nasihat atau motivasi yang disisipkan kepala sekolah pada setiap kali upacara bendera. upaya penanganan perilaku menyimpang pada siswa melibatkan kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah. Beberapa tindakan yang dilakukan meliputi memberikan teguran, memberikan sanksi atau hukuman, pemanggilan orang tua siswa, mencatat perilaku menyimpang dalam buku pelanggaran, memberlakukan sanksi ringan di rumah, membatasi pergaulan anak, bekerja sama antara pihak sekolah dan orang tua, memberikan pengawasan, dan mengawasi siswa secara ketat. Selain itu, pandangan mengenai cara pendidikan yang baik mencakup membiasakan hal-hal baik, menghindari gaya hidup mewah, melakukan pengawasan yang baik, memberikan bimbingan dan arahan dengan memberikan kesibukan untuk belajar berbagai ilmu agama, memberikan pujian atau hadiah untuk perilaku baik, dan membiasakan anak bersikap tawadhu' dan menghormati orang lain. seseorang dianggap berperilaku menyimpang jika tindakannya dianggap di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, atau nilai yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses atau tahapan yang panjang. Selain itu, upaya guru dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMA 1 Bukit Sundi melibatkan pemanggilan siswa untuk membicarakan persoalan secara personal, memberikan motivasi dan nasihat, menegur dan memperingatkan, memberikan hukuman yang mendidik, dan berkomunikasi dengan orang tua siswa. Tanggung jawab orang tua sangat besar dalam mendidik anak agar mampu berperilaku baik di masyarakat. Dukungan dan pendampingan dari orang tua serta anggota keluarga lainnya sangat diperlukan, dan orang tua juga memiliki peran dalam memberikan contoh perilaku baik kepada anak-anak mereka.

KESIMPULAN

Kenakalan siswa di SMA 1 Bukit Sundi disebabkan oleh proses pencarian jati diri dan kemudahan terpengaruh oleh lingkungan, khususnya pada usia remaja. Kendala yang dihadapi oleh SMA 1 Bukit Sundi dalam menangani perilaku menyimpang siswa melibatkan faktor usia guru dan keterbatasan sumber daya manusia, terutama jumlah tenaga pengajar yang tergolong sedikit. Untuk mengatasi hambatan internal, SMA 1 Bukit Sundi menciptakan solusi dengan membuat jadwal piket tata tertib untuk seluruh guru. Hal ini dilakukan untuk memastikan pembagian tugas yang lebih maksimal dalam menghadapi perilaku menyimpang siswa di sekolah. Sementara itu, solusi yang diadopsi oleh sekolah terkait kenakalan siswa terdiri dari dua pendekatan, yaitu tindakan preventif dan kuratif. Tindakan preventif melibatkan langkah-langkah untuk mencegah terjadinya perilaku

menyimpang, sementara tindakan kuratif berkaitan dengan penanganan dan pemulihan setelah perilaku menyimpang terjadi.. Bagi remaja, disarankan untuk menghindari teman-teman yang cenderung melakukan perilaku menyimpang, mengisi waktu luang dengan kegiatan positif, dan berkomunikasi dengan orang tua ketika menghadapi masalah. Bagi orang tua, disarankan memberikan perhatian, kasih sayang, dan rasa aman kepada anak remaja, terbuka terhadap anak, dan menjaga keharmonisan dalam keluarga. pentingnya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mencegah dan menangani perilaku menyimpang siswa. Selain itu, pemahaman terhadap dinamika usia remaja dan penerapan solusi yang sesuai dapat membantu mengurangi kenakalan siswa di lingkungan sekolah.

SARAN

Untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan tahap-tahap perkembangannya maka diperlukan adanya dorongan dari para guru ataupun orangtua dalam mendidik anak nya. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melatih anak dalam bertingkah laku baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, Atikah Dewi, Iin Purnamasari, Rahmat Rais, dan Universitas PGRI Semarang. 2021. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MENYIMPANG PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI PLEBURAN 03 SEMARANG" 6 (1): 1-5.
- Arif, Awaludin. 2022. "Proceeding of Conference on Law and Social Studies MENJAGA MORALITAS PUBLIK: KEBIJAKAN KRIMINAL PERILAKU MENYIMPANG (LGBT) DALAM RKUHP," 1-10. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/18/>.
- Budiman, Deri. n.d. "Pengaruh perilaku menyimpang peserta didik terhadap prestasi belajar di kelas vii," 1-8.
- Cici Cahyani. (2023). Community Service Through Learning the Fiqh of Worship in Forming Personal Children with Karimah Morals in Cangkingan Village. *Community: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 85-91. <https://doi.org/10.61166/community.v2i2.17>
- Eksplorasi, Studi, Faktor-faktor Penyebab Perilaku, dan Negeri Jumapolo. 2013. "Academy Of Education Journal. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 4 No. 2 Juli 2013" 4 (2): 19-33.
- Fathonah Nasrullah. (2023). Educational Policy In The School Operational Assistance Program To Improve The Quality Of Education. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 1(2), 72-84. <https://doi.org/10.61166/amd.v1i2.34>
- Fitakila, Sirna. 2017. "PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM UPAYA PENGENDALIAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA SMP ISLAM AL-ISTIQQOMAH DEPOK" 7 (1): 359-65.
- Gana, Febriyan Egar, dan Anang Priyanto. 2017. "the School 's Role in Tackling the Straying Behaviour of Students in SMP Negeri 13 Kota Magelang." *Pendidikan*

- Kewarganegaraan dan Hukum*, no. 3: 629–42.
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/civics/article/view/9430/9084>
- Kusmiatun. (2023). The Effectiveness of Career Guidance Services in Increasing the Interests of Students Who Can't Able To Continue Their Studies. *Elementaria: Journal of Educational Research*, 1(1), 14–27.
<https://doi.org/10.61166/elm.v1i1.2>
- Manajemen, Penerapan, Kesiswaan Dalam, Mengatasi Perilaku, dan Kabupaten Bima. 2022. "PARADOKS : JURNAL ILMU EKONOMI Penerapan Manajemen Kesiswaan Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik (MAS) Al-Falah Rade di" 5 (1).
- Menyimpang, Perilaku. 2018. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa" 3 (1): 19–36.
- Miftahul Huda, & Maryam Luailik. (2023). Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Dalam Psikologi Islam. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 189–200.
<https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.45>
- Primawati, Anggraeni. 2007. "Ruang Lingkup Perilaku Menyimpang," 1–71.
- Sarwandi, Norenta Sitohang, & Ridwan Syahputra. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pada SDS Alwashliyah 13 Pasar Senen . *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 129–134.
<https://doi.org/10.58355/engagement.v2i3.36>
- Siti Aisyah. (2023). Teacher Guidance And Counseling Strategy In Handling Bullying Behavior At SMP Negeri 1 Balongan. *Beginner: Journal of Teaching and Education Management*, 1(1), 31–36. <https://doi.org/10.61166/bgn.v1i1.5>
- Siti Sifa Fauziah, Siti Romlah, & Atep Komussudin. (2023). Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas IX Di SMP Al Qona'ah Baleendah. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 39–53. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i1.13>
- Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Pengaruh Perilaku Menyimpang Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas V MIS Tonrong Kab . Bulukumba" 04 (1): 60–68.
- Tubbi, Kecamatan, Taramanu Kabupaten, Polewali Mandar, Program Studi, Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, dan Universitas Negeri Makassar. n.d. "Ernianti 1 , Zainal Arifin 2," no. c: 1–9.
- Yuniati, Ani, dan Suyahmo & Juhadi. 2017. "Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan." *Jurnal Bimbingan Konseling* 6 (1): 77–83.